

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembangunan di Indonesia, yang merupakan negara agraris menjadikan sektor pertanian yang sangat penting dalam perekonomian nasional dan sebagian besar penduduk Indonesia hidup di perdesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan negara Indonesia dan sebagian ekspor berasal dari sektor pertanian, sehingga sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan penyediaan kebutuhan pangan dan sandang bagi penduduk (Mangunwidjaja dan Sailah, 2005).

Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan. Tanaman pangan merupakan sektor yang berperan sebagai penyedia bahan pangan untuk ketahanan pangan serta berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional setelah tanaman perkebunan dengan persentase sebesar 2,32%, tanaman perkebunan 3,76%, tanaman hortikultura 1,44%, dan peternakan memiliki kontribusi sebesar 1,52% (Kementerian Pertanian, 2023).

Tanaman pangan merupakan tanaman yang menghasilkan sumber tiga gizi utama, yaitu karbohidrat, protein, dan lemak. Tiga macam gizi utama ini juga disebut sebagai “gizi trio”. Tanaman sumber gizi trio terdiri atas tiga kelompok tanaman: 1) kelompok biji-bijian (*serealia*), 2) kelompok kacang-kacangan semusim, dan 3) kelompok umbi-umbian. Jenis tanaman penghasil pangan sangat beragam. Pembangunan pangan memiliki beberapa tujuan yang pada hakikatnya tujuan tersebut mengarah untuk mendukung ketahanan pangan. Ketahanan pangan tersebut dilaksanakan agar dapat terwujudnya kesejahteraan masyarakat, khususnya menjamin kesejahteraan pangan bagi seluruh penduduk. Berdasarkan urutan tingkat konsumsinya, maka dikenal istilah tanaman pangan utama. Tanaman pangan utama mengacu pada jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam secara luas, produksinya cukup signifikan, dan konsumsinya relatif merata meliputi berbagai lapisan masyarakat. Jenis-jenis tanaman pangan utama juga merupakan jenis tanaman yang ditargetkan oleh negara untuk dikembangkan

dalam rangka mewujudkan kedaulatan pangan. Badan Pusat Statistik mencatat ada 7 jenis tanaman pangan dengan tingkat produksi dan luas tanam yang dominan. Ketujuh jenis tanaman tersebut terdiri atas kelompok tanaman biji-bijian (padi dan jagung), kelompok tanaman polong setahun (kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau), dan kelompok tanaman umbi-umbian (ubi kayu dan ubi jalar) (Widodo dan Setijorini, 2020).

Salah satu tanaman polong-polongan yang banyak dibudidayakan di Indonesia salah satunya adalah kacang tanah. Tanaman kacang tanah adalah tanaman palawija dan merupakan komoditas agribisnis yang bernilai ekonomi cukup tinggi dan merupakan salah satu sumber protein dalam pola pangan penduduk Indonesia. Batang dan daun kacang tanah dapat digunakan untuk pakan ternak dan pupuk. Kacang tanah mengandung lemak (40-50%), protein (20%), karbohidrat serta vitamin (A,B,C,D,E dan K). Disamping itu, juga mengandung bahan-bahan mineral antara lain Ca, Cl, Fe, Mg, P, K dan S (Suprpto, 2006).

Produksi kacang tanah di Indonesia mencapai 350.017 ton dan luas tanam 267.319 ha pada tahun 2023. Daerah produksi kacang tanah terbanyak di Indonesia umumnya berada di Pulau Jawa. Namun, ada juga daerah lain yang memproduksi kacang tanah salah satunya Provinsi Sumatera barat. Provinsi Sumatera Barat termasuk dalam peringkat sepuluh besar sebagai daerah penghasil kacang tanah di Indonesia dengan luas panen 2.305 hektar serta jumlah produksi kacang tanah Sumatera Barat mencapai 2.915 ton pada tahun 2023 (Ditjen Tanaman Pangan, 2023).

Kabupaten agam merupakan salah satu daerah penghasil kacang tanah di Sumatera Barat yang menduduki posisi ketiga setelah Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Solok Selatan sebagai penghasil kacang tanah terbanyak dengan produksi mencapai 481 ton pada tahun 2023 (BPS Sumbar, 2024). Budidaya kacang tanah di Kabupaten Agam khususnya di Nagari Maninjau Kecamatan Tanjung Raya terdapat hal yang berbeda dengan budidaya kacang tanah di daerah lainnya. Umumnya kacang tanah ditanam di lahan kering. Namun, pada saat ini penanaman kacang tanah telah meluas dari lahan kering ke lahan sawah melalui pola tanam padi-padi-palawija/ padi-palawija-padi. Metode ini telah diterapkan petani kacang tanah di Nagari Maninjau untuk menanam kacang tanah dengan

pola pergiliran tanaman padi-padi-kacang tanah/ padi-kacang tanah-padi di lahan sawah.

Kacang tanah dapat diolah menjadi berbagai macam produk, produk kacang tanah sebagai bahan olahan pangan berpotensi dan berperan dalam menumbuh kembangkan industri kecil menengah. Peningkatan produksi kacang tanah sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan industri olahan kacang tanah. Agar produksi kacang tanah dan olahannya mampu bersaing di pasaran, maka mutu kacang tanah dan olahannya masih harus ditingkatkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembinaan dan pengembangan mulai dari budidaya hingga penanganan pascapanen (Kementerian Pertanian, 2013).

Budidaya atau usahatani kacang tanah menggunakan berbagai sumberdaya, sumberdaya yang digunakan harus efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang maksimum pada saat tingkat produksi optimal. Sudarsono (1995) menjelaskan, untuk memperoleh tingkat produksi optimal produsen haruslah memperhitungkan jumlah produksi yang berada pada posisi keseimbangan atau untung. Hal ini berkaitan dengan analisis usahatani.

Menurut Soekartawi (2006), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang besar pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan output yang lebih besar dari input yang dikeluarkan. Selain itu, tujuan dari analisis usahatani ini adalah untuk mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya. Maka dari itu analisis usahatani penting untuk mengukur efisiensi sumberdaya yang digunakan untuk memperoleh hasil yang maksimal.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Agam memiliki beberapa kecamatan yang memproduksi tanaman kacang tanah seperti Tanjung Mutiara, Tanjung Raya, Matur, IV Koto, Ampek Angkek, Candung, Baso, Tiltang Kamang, Kamang Magek, dan Palembayan. Kecamatan Tanjung Raya merupakan daerah sentra produksi kacang tanah di Kabupaten Agam dengan jumlah produksi tertinggi di Kabupaten

Agam yaitu mencapai 153,64 ton dengan luas panen 92 ha pada tahun 2023 (BPS Kabupaten Agam 2023).

Kecamatan Tanjung Raya terdiri 9 Nagari yaitu Nagari Tanjung Sani, Sungai Batang, Maninjau, Bayua, Duo Koto, Paninjauan, Koto Kaciak, Koto Gadang VI Koto, dan Koto Malintang. Nagari Maninjau merupakan salah satu nagari yang menghasilkan kacang tanah di Kecamatan Tanjung Raya, dengan jumlah produksi sebanyak 33,75 ton dengan luas panen 15 ha. Nagari Maninjau memiliki 205 ha luas lahan sawah dan 426 ha luas lahan kering (Profil Nagari Maninjau, 2019).

Petani kacang tanah di Nagari Maninjau biasanya menanam kacang tanah setelah musim panen padi dengan pola tanam monokultur pada lahan sawah. Menurut informasi dari petani, menanam kacang tanah di lahan sawah dapat memberikan hasil produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kacang tanah yang ditanam di lahan kering. Sehingga, setelah padi selesai dipanen, selanjutnya sawah diolah untuk dijadikan lahan budidaya tanaman kacang tanah. Kacang tanah dapat dipanen setelah berumur 100 hari.

Berdasarkan informasi dari beberapa petani, kegiatan budidaya kacang tanah di Nagari Maninjau menghadapi beberapa permasalahan. Masalah yang dialami petani yaitu tanaman kacang tanah yang rentan terkena hama dan penyakit. Hama yang sering menyerang tanaman kacang tanah di Nagari Maninjau adalah Babi dan Kera yang seringkali memasuki lahan lalu mencabut tanaman untuk mengambil biji kacang tanah. Adapun penyakit yang menyerang tanaman kacang tanah yaitu penyakit bercak daun, penyakit ini menyebabkan daun tanaman berubah warna menjadi kecoklatan lalu mengering, dan dapat menyebabkan kehilangan hasil seperti biji polong keriput bahkan polong kacang tanah tidak berisi.

Proses budidaya tanaman yang dilakukan petani juga umumnya masih dilakukan secara sederhana dan tradisional. Menurut informasi dari beberapa petani, sebelum melakukan penanaman mereka jarang melakukan pengolahan lahan terlebih dahulu, lahan bekas menanam padi yang sudah padat langsung dilubangi dan ditanami benih agar tidak memakan waktu yang lama pada persiapan lahan. Selain itu, para petani juga tidak melakukan proses penanganan

pasca panen, jadi setelah selesai dipanen kacang tanah langsung dijual dalam bentuk basah (belum dilakukan proses penjemuran) sehingga hasil yang diperoleh kurang optimal untuk dipasarkan.

Permasalahan selanjutnya yaitu terkait sarana produksi benih dan pupuk. Kelangkaan dan harga pupuk yang tinggi menyebabkan petani kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pupuk serta kurangnya pemahaman petani terhadap pemberian pupuk sehingga pemberian pupuk kurang optimal. Selain itu, benih kacang tanah yang digunakan petani belum berasal dari benih unggul bersertifikat tetapi masih memanfaatkan benih dari hasil panen sebelumnya. Penggunaan benih yang berasal dari sisa hasil budidaya lebih rentan terkena penyakit karena memungkinkan terdapatnya sisa-sisa penyakit dari tanaman sebelumnya sehingga akan berdampak terhadap kualitas dan kuantitas tanaman yang dihasilkan.

Menurut informasi dari pedagang pengumpul kacang tanah di Nagari Maninjau, hasil panen kacang tanah langsung dijual dalam bentuk basah (belum dilakukan proses penjemuran). Pedagang pengumpul mendatangi lokasi lahan petani kacang tanah yang sudah panen dan mengangkutnya langsung dari lahan. Harga jual kacang tanah ditentukan oleh pedagang pengumpul, sedangkan petani hanya menjadi penerima harga (*price taker*) yang telah ditetapkan oleh pedagang pengumpul di daerah tersebut. Dapat diketahui harga kacang tanah basah yang diterima petani pada saat penelitian di bulan Oktober 2024 umumnya masih rendah berkisar antara Rp 125.000 – 135.000/belek (14kg) atau Rp 9.000 - Rp 10.000/Kg. Sedangkan, jika petani kacang tanah penjual kacang tanah dalam kondisi kering maka harganya bisa mencapai Rp 11.000 - Rp 18.000/kg.

Beberapa permasalahan di atas semuanya memiliki pengaruh terhadap pendapatan dan keuntungan yang diterima petani. Maka dari itu, sangat penting dilakukannya analisis usahatani kacang tanah yang dilakukan petani di Nagari Maninjau untuk mengetahui apakah usahatani yang dijalankan telah memberikan keuntungan atau tidak dan juga dapat melihat apakah usahatani tersebut layak datau tidak untuk dilanjutkan. Sekaligus memberikan gambaran kepada pihak lainnya yang terkait untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada agar dapat membantu petani untuk memaksimalkan keuntungannya.

Berdasarkan rumusan diatas, maka timbul beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik budidaya usahatani kacang tanah yang dilakukan oleh petani di Nagari Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam
2. Bagaimana pendapatan dan keuntungan usahatani kacang tanah Nagari Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

Dari permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melukan penelitian dengan judul “**Analisis Usahatani Kacang Tanah (*Arachis hypogaea L*) Di Nagari Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam**”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Kultur Teknis budidaya kacang tanah di Nagari Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.
2. Menganalisis pendapatan dan keuntungan dalam melakukan usahatani kacang tanah di Nagari Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi petani, diharapkan penelitian ini dapat memberi masukan dan informasi dalam upaya mengelola usahatani kacang tanah yang lebih baik lagi.
2. Bagi penulis, sebagai media dalam penerapan ilmu pengetahuan serta menambah pengalaman.
3. Bagi pembaca bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan maupun sebagai informasi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.
4. Bagi pemerintah dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan tentang hal yang berkaitan dengan usahatani kacang tanah